

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 DIWEK JOMBANG

Fitria Irawarni Mbagho

fitriairawarni1997@gmail.com

STIT AI - Urwatul Wutsqo Jombang

Ahsanatul Khulailiyah

ahsanatul@stituwjombang.ac.id

Prodi PAI STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Desy Naelasari

desynaelasari@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The importance of the teacher's role above and participating in the successful achievement of educational goals, this happens very relevant in moral development is very important for the formation of student attitudes and behavior, in order to become good and moral students because the formation of high morals is the main goal of Islamic education as well as being a guide to live a life according to Islamic teachings. The purpose of this study is to describe the teacher's role in the formation of students' morals at SMP Negeri 2 Diwek. This research is a qualitative field research, the form of the research is descriptive qualitative using data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis. The results showed that: the morals of students at SMP Negeri 2 Diwek were good, friendly, and polite. However, there are still those whose morals need to be addressed, such as respecting, obedient, polite, courteous, and shaking hands when they meet. The goal is for students to have an attitude of tolerance for fellow human beings. the application of student morals to teachers is very important, namely respecting teachers, obeying teachers and applying 5S and having character to fellow friends such as helping each other, caring and loving, respecting friends' opinions, and greeting each other at SMP Negeri 2 Diwek, focused on four roles, namely: As educator, mentor, motivator and evaluator in moral formation by holding religious activities, namely dhuhur prayer in congregation, reading the Qur'an, Istiqosah, and commemorating Islamic holidays, as well as the methods used in the formation of students' morals, namely the story method, example, habituation and demonstration.

Keywords: *The Role of Islamic Education Teachers, Student Morals*

Pendahuluan

Siswa merupakan pihak terpenting dalam Pendidikan (Nafis, 2017). Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azara, 2002). Dengan Pendidikan individu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah, sebagai makhluk yang sempurna, dan terpilih sebagai khalifahnya di bumi, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Bangsa Indonesia tercatat sebagai salah satu bangsa dengan jumlah penduduk muslim terbesar yang tersebar di seluruh pelosok negeri (Solechan, 2018). Agama Islam dalam pendidikan lebih dikenal dengan pendidikan Islam. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani dalam Tohirin, mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan" (Tohirin, 2005).

Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Sofian, 2010).

Tujuan pendidikan Nasional, meskipun tidak secara jelas menyebutkan kata-kata Islam, namun makna yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional memuat tentang ajaran dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dari pendidikan Islam (Djamarah, 2004).

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawab yang berat dan mulia. Allah memerintahkan umat agar sebagian diantaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, tidak semua bergerak kemedan perang (Kunandar, 2009).

Pendidikan Islam salah satu komponen utama yang berperan penting dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Gurulah faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru pada hakikatnya merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang tidak dilakukan oleh sembarang orang dalam bidang pendidikan (Uno, 2008). Adapun, pengertian guru agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam guna mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam (Ramayulis, 2014).

Peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan, terutama dalam Pembentukan Akhlak mereka menjadi pribadi yang Islami. Adapun peran guru pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang dan Dosen No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Hosaini, 2019). guru juga harus bisa memahami setiap karakter siswanya, bisa memilih metode yang tepat, bisa menggunakan media belajar yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, serta mampu menentukan teknik penilaian yang tepat (Azizah, 2021).

Pentingnya peran guru diatas dan ikut serta dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, maka hal ini terjadi sangat relevan dalam pembinaan akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku siswa, agar menjadi siswa yang baik dan berakhlak karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam serta menjadi penuntun untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang tanpa dilandasi akhlakul karimah maka segalanya akan membawa dampak negatif, hidup tidak terarah, tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Nurina, 2013).

Pentingnya akhlak tidak hanya didasarkan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dan dirasakn juga oleh kehidupan berbangsa atau bernegara. Dimana pada era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok (Hasan, 2020). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasarudin Razak " Pendidikan Akhlakul karimah adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa (Nasirudin, 2010).

Kajian Pustaka

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud (2012) Peranan adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dengan demikian seseorang telah menjalankan peranannya. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia mengartikan peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Hasan, 2005). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya akhlak dan tanggung jawab anak disekolah.

Adapun peran guru dalam pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2009).

2. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya (Hamalik, 2010). Oleh karena itu, guru juga harus mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَاءَ لَوْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Indonesia, 2013).

Ayat diatas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada anak didiknya.

3. Guru Sebagai Demonstrator

Seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan kemampuan dalam hal berilmu yang dimilikinya sebab akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Usman, 2011).

4. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan meruapakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan agama tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar seorang guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya

tingkah laku sosial yang baik, mengembagkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa (Usman, 2011).

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi menjadi contoh yang baik (*uswatun hasana*) bagi peserta didiknya (Sardiman, 2011).

5. Guru sebagai Model (contoh)

Peranan guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka dalam pembentukan akhlak mulia siswa yang diajar. Karena sikap, perilaku, bahkan gaya guru selalu diperlihatkan dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus berperilaku yang baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus.

6. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a). Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b). Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c). Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas
- d). Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa (Manizar, 2015).

7. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2010).

8. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih (Mulyasa, 2009).

9. Guru sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang (Mulyasa, 2009).

10. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan ini yang dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum, dan apakah dalam proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, semua itu bisa akan dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian (Usman, 2011).

Pembentukan Akhlak Siswa

Akhlak adalah bagian integral dari Islam, sebagaimana halnya iman dan ibadah. Artinya orang yang beriman harus beribadah dan berakhlak mulia. Seorang muslim tidak lengkap keislamannya bila hanya beriman dan beribadah tetapi tidak berakhlak mulia. Sebaliknya kalau orang berakhlak tanpa iman, maka akhlaknya mempunyai dasar yang kuat. Tetapi, iman orang yang tidak memiliki pegangan hidup dalam menjalankan akhlaknya. Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu (Kholik, 2020).

Menurut Muhamad Al-Atiyah (2010: 108) tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tau arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, bisa membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah kerana ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan tercela, karena ia tercela, dan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kamuan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci (Majid, 2004).

Tujuan akhir setiap ibadah adalah ketaqwaan. Melihat dari segi tersebut bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang yang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur (Abdullah, 2007: 5). Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia

maupun di akhirat (Hidayat, 2013: 26). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan akhlak ialah menanamkan dan membiasakan siswa untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta pula untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi seci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahay Tuhan (Amin, 2013: 1).

Pembentukan akhlak pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan bernegara. Menurut tpkoh pendidik Islam, tujuan pembentukan akhlak adalah:

- 1). Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya
- 2). Menanamkan niat yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya
- 3). Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
- 4). Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- 5). Mengajarkan supaya mengetahui hukm-hukum agama serta mengamalkannya
- 6). Memberi petunjuk di dunia dan akhirat
- 7). Memberi suri tauladan (perilaku yang baik) (Yunus, 2009: 19).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlak karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang beraakhlakul karimah.

6. Metode pembentukan akhlak Siswa

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan (Mukmin, 2006: 89).

Sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahap-tahap yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin akan tetapi semua ini

masih memerlukan realisasi adukatif yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pelaksananya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya, yang diharapkan dapat di capai. Ini semuanya hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit (Maunah, 2009: 75).

Oleh karena itu Allah SWT. Mengutus Nabi Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama manusia, Rasulullah SAW. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Nabi SAW. Bersabda, "Sholatlah kamu sebagaimana sholat yang aku kerjakan" (Maunah, 2009: 75).

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa", berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2010). Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan bermakna membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari (Maunah, 2002: 94).

Langkah-langkah dalam menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik:

- 1) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat berpengaruh dalam keberhasilan metode ini.
- 2) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah di tanamkan.
- 3) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik

dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri (Maunah, 2009: 95)

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Syalhub, 2006: 115).

d. Metode *Mauidzah* (Nasihat)

Mauidzah berarti nasehat. Rosyid Ridha mengartikan Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Al-A'raf: 93.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَأْتُمْ عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ

Artinya: Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir (Indonesia, 2013: 162).

Pendidikan atau orang tua wajib memberikan nasihat dan arahan kepada anak-anak, ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak sadar akan kesalahan yang ia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. Hal ini jelas metode nasihat dan arahan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak mulia. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lainnya yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi (Nata A. , 2010: 98).

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau siswa memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses,

misalnya bagamaimana tata cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW (Arief, 2010: 56).

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiyono, 2017). Sedangkan desain dalam penelitian ini menggunakan, desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan *study* mendalam mengenai suatu penelitian. (Sugiyono, 2017). Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, maka peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dari sampel yang telah ditentukan. Sugiyono menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk menyusun instrumen yang telah ditentukan maka terlebih dahulu mengembangkan menjadi jabaran variabel (Sugiyono, 2017). Dikarenakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang sebagaimana hasil penelitian, diantaranya:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah tulang punggung Pendidikan (Wijono, 2019). Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang sebagai

pendidik tidak hanya mengajar/menyampaikan materi saja tetapi sekaligus mendidik siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan yang lain yang dimulai dari diri guru tersebut. Karena guru merupakan tokoh, contoh dan panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Misalnya mendidik siswa menjaga kebersihan, saling menghormati kepada guru, orangtua dan sesama siswa, cara bertutur kata yang baik, memberikan contoh agar anak-anak mengaji dengan tajwid yang benar. Contoh berperilaku yang baik dengan shalat dhuhur berjama'ah guru-gurnya juga shalat berjamaah dan mendampingi anak-anak shalat dhuhur berjama'ah.

Hasil analisis tersebut sesuai teori Mulyasa (2008: 37) bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disamping itu guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi para umatnya.

Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku (Mulyasa, 2008: 37).

Teori dia atas juga dikuatkan dengan firman Allah surah al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Indonesia, 2015: 420).

Ayat diatas juga didukung dengan teori Marzuki (2015:112) bahwa keteladanan di sekolah diperankan oleh guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara keteladanan di masyarakat di perankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

b. Guru sebagai pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang dalam pembentukan akhlak siswa sebagai seorang pembimbing pemberi

contoh nilai-nilai Islami. Terutama dalam membimbing karakter Islami siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jombang membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Misalnya mengarahkan siswa shalat dhuhur berjamaah, mengaji dan lain sebagainya. Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang menggunakan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan.

Pembiasaan yang bagus akan membentuk akhlak yang bagus. Sebagaimana menurut Djamarah (2010:204) bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan pendidik dengan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya akhlakul karimah terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali. Serta menurut Marzuki (2015:112) bahwa pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), tadarus al Qur'an, dan pramuka berikut.

Hasil analisis tersebut sebagaimana teori (Mulyasa, 2008: 62) bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

c. Guru sebagai motivator

peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan dan mendorong siswanya untuk selalu memiliki motivasi tinggi untuk belajar melalui nasihat-nasihat dan perhatian. Motivasi tumbuh dan berkembang dari diri sendiri dan lingkungan. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.

Guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai

kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.

Sebagaimana teori (Manizar E. , 2015) bahwa guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

Teori di atas juga didukung menurut Farida (2010:54) bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

d. Guru sebagai evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator yakni guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang dalam menilai/mengevaluasi karakter Islami siswa yakni salah satu caranya menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten Jombang, dimana penilaiannya meliputi tiga ranah yakni pertama nilai sikap yang terdiri dari sikap sosial dan spiritual. Kedua nilai pengetahuan untuk membangkitkan nilai akademisnya dan nilai keterampilan untuk memberikan bekal dalam bercakap. Disamping itu adanya matapelajaran tambahan agama yakni mulok dan diniyah untuk menambahkan materi sekaligus penanaman nilai karakter Islami pada anak bukan untuk mengulang materi lagi tapi saling menguatkan dalam materi karakter Islami antara mapel PAI, mulok dan diniyah.

Analisis tersebut berdasarkan (Mulyasa, 2008: 62) evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2008: 62)

Kesimpulan

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek terfokus pada empat peran, yaitu: Guru sebagai Pendidik, Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai Motivator, Guru sebagai Evaluator. Sedangkan tujuan pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek yaitu menghasilkan siswa yang bermoral yang memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran Islam baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat yaitu berakhlak baik, keras kamuan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Serta menggunakan beberapa metode yaitu cerita, pembiasaan, keteladanan, dan demonstrasi.

Daftar Pustaka

- Azara, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas.
- Azizah, M., & Rina Bayu Winanda. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI DI MTs SALAFIYAH SYAFIYAH BANDUNG DIWEK JOMBANG. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 37-49. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/240>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/111>
- Hasan. (2002). *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Indonesia, K. A. (2013). *Al-Qur'an Al-Fatih*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Kholik, M., Azizah, M., & Ramadhan, M. . (2020). Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW: Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 197-212. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/164>

- Kunandar. (2009). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kusaeri. (2012). *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Cet 1*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manizar. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Tadrib* .
- Mukmin, I. A. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi : Membangun Kepribadian Muslim Cet.1*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. (2017). *Ilmu Pendiidkan Agama Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nasirudin. (2010). *Dienol Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nata, A. (2010). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurina, W. (2013). Pengaruh Media Masa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam. *Islamic Education, Vol. 1, Nomor 2* , 17.
- Rahmat Hidayat, d. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendiidkan Agama Islam* , 46.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Pesada.
- Sofian, I. A. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prsestasi Pustaka.
- Solechan, S. (2019). Manajemen Kaderisasi Guru Al Qur'an di Madrasah Aliyah Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 114-144. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/67>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syalhub, F. A. (2006). *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Undang-undang. (2003). *Guru dan Dosen Serta Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SIKDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijono, H. A. (2019). Peran Kepemimpinan Yayasan dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di MA AT-Taufiq Bogem Grogol Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 79-100. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/77>